

Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Moral Reasoning Mahasiswa di Perguruan Tinggi: A Systematic Literature Review

Naura Nisrina Nita ^{a,1,*} Ahmad Munji ^{b,2} Faizudin ^{c,3} Nadrotul Uyun ^{d,4} Humaedi ^{e,5}

^{a,b,c,d,e} Institut Agama Islam Al-Khairiyah, Indonesia;

¹nauranisrinanita13@gmail.com, ²ahmadmunji86@gmail.com, ³faizudin.cilegon92@gmail.com,

⁴nadhrotuluyun@gmail.com, ⁵humaedi550@gmail.com

*Correspondent Author; nauranisrinanita13@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

15-08-2026

Revised:

30-09-2026

Accepted:

12-10-2026

Keywords

Islamic Religious Education;
Moral reasoning; University
students; Higher education;
Systematic literature review

ABSTRACT

University Islamic Religious Education (IRE/PAI) research commonly assesses character, religious morality, and academic integrity rather than the reasoning process underlying moral decisions. This review maps 20 empirical studies, distinguishes direct measurement from related proxy outcomes, and identifies relevant pedagogical mechanisms. The source manuscript reports searches of GARUDA, publisher/journal websites, and title/DOI records up to 10 September 2026. Twenty studies were retained from 47 candidate records. The corpus comprises 11 qualitative, six quantitative, two development, and one mixed-method quasi-experimental study. Only one study clearly reports a dilemma-based moral-reasoning test; two others explicitly address moral reasoning but do not document equivalent direct measurement. Four themes concern moral-value knowledge, dialogic contextual learning, the knowing-action gap, and institutional context. A proposed PAI-Moral Reasoning Cycle links normative principles, ethical dilemmas, dialogue, moral justification, reflection, and action through feedback. As study-level critical-appraisal records are unavailable in the provided material, the conclusions describe patterns of evidence rather than a pooled or established causal effect.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi diharapkan bukan hanya menyampaikan norma keagamaan, melainkan memperkuat pertimbangan mahasiswa ketika menghadapi keputusan akademik dan profesional yang sulit. Plagiarisme, pemanfaatan kecerdasan buatan, konflik kepentingan, toleransi atas perbedaan, dan tanggung jawab sosial membutuhkan penilaian yang melibatkan prinsip, konteks, serta konsekuensi. Kajian Suhaimi (2019) dan Ulum et al. (2021) menempatkan PAI dalam

pembinaan moral dan etika akademik, tetapi indikator perilaku baik tidak otomatis menjelaskan proses pertimbangan yang menghasilkan keputusan tersebut.

Secara konseptual, moral reasoning adalah proses menyadari isu moral, mempertimbangkan alasan normatif dan akibat tindakan, mengambil perspektif pihak lain, serta menyusun justifikasi keputusan yang dapat diuji. Tradisi perkembangan penilaian moral menempatkan struktur alasan, bukan hanya isi jawaban, sebagai objek analisis (Kohlberg, 1984; Rest, 1986). Pada kajian ini, moral knowing merujuk pemahaman atas norma, moral reasoning pada proses penilaian atas alternatif tindakan, dan moral action pada praktik yang dapat diamati. Akhlak dan karakter bersinggungan dengan ketiganya tetapi tidak dapat langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal kemampuan bernalar moral (Lickona, 1991).

Perbedaan konstruk ini menentukan validitas kesimpulan. Studi moderasi beragama, misalnya, dapat menunjukkan dialog dan pengambilan perspektif, tetapi bila instrumennya hanya mengukur sikap moderat, temuannya merupakan indikator terkait, bukan hasil tes moral reasoning (Anwar & Muhayati, 2021). Sebaliknya, rancangan bimbingan moral yang secara eksplisit menargetkan penalaran perlu dipisahkan dari penelitian yang benar-benar menilai perubahan penalaran dengan instrumen berbasis dilema (Hamid, 2023; Salim & Habibi, 2025). Studi pada mahasiswa Muslim mengenai religiositas dan penalaran moral juga mengingatkan bahwa orientasi keagamaan dan kualitas alasan tidak selalu berhubungan secara sederhana (Ji et al., 2009).

Kajian PAI yang tersedia memperlihatkan fokus kuat pada karakter religius, kejujuran, moderasi, dan disiplin. Penelitian tentang praktik etis mahasiswa menemukan jarak antara pemahaman moral dan perilaku aktual, terutama dalam tekanan akademik dan lingkungan digital (Nurfauziah & Suud, 2026; Qoyimah & Maemonah, 2026). Namun, sintesis yang secara konsisten memisahkan bukti pengukuran langsung, penyebutan konstruk, serta indikator proksi masih terbatas pada bahan kajian yang diperiksa. Kesenjangan utamanya bukan minimnya wacana moral dalam PAI, melainkan belum konsistennya pembuktian bagaimana mahasiswa memberikan alasan moral.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, empat pertanyaan dijawab secara berurutan dalam hasil dan pembahasan: (1) bagaimana komposisi dan perkembangan 20 studi; (2) sejauh mana indikatornya benar-benar mengukur moral reasoning; (3) mekanisme pedagogis apa yang muncul dalam sintesis; dan (4) keterbatasan bukti dan agenda penelitian apa yang paling mendesak. Kebaruan kajian ini terletak pada pemisahan tingkat kedekatan konstruk dan kekuatan inferensi metodologis sekaligus penyusunan model siklus PAI yang

menunjukkan hubungan operasional antara nilai, pertimbangan, dan tindakan. Dengan demikian, ulasan tidak menyamakan laporan karakter religius dengan bukti peningkatan penalaran moral.

Metode

Penelitian menggunakan systematic literature review (SLR) dan pelaporan seleksi yang mengacu pada PRISMA 2020 (Page et al., 2021). Korpus diambil dari 20 artikel empiris yang sudah tercantum pada matriks sumber. Rentang publikasi dalam korpus adalah 2019–2026; tanggal akhir penelusuran yang tercatat ialah 10 September 2026. Artikel dipertimbangkan bila melibatkan mahasiswa/ perguruan tinggi, berkaitan dengan mata kuliah PAI atau pendidikan Islam, memuat luaran moral yang dapat disintesis, dan memiliki metadata atau akses jurnal yang dilaporkan tersedia. Laporan konseptual nonempiris dan studi yang hanya memuat populasi sekolah dikeluarkan. Karena desain dan ukuran luaran berbeda, digunakan sintesis naratif-tematik alih-alih meta-analisis.

String utama yang terdokumentasi menggabungkan tiga kelompok istilah: ("Pendidikan Agama Islam" OR "Islamic Religious Education" OR "Islamic education") AND (mahasiswa OR "university students" OR "higher education") AND ("moral reasoning" OR "penalaran moral" OR "ethical reasoning" OR akhlak OR karakter OR "academic integrity" OR "ethical decision making"). GARUDA digunakan sebagai sumber penelusuran artikel Indonesia; laman jurnal atau penerbit digunakan untuk pemeriksaan artikel/metadata; pencarian judul dan DOI dipakai untuk pengecekan keberadaan rekaman. Sumber manuskrip tidak menyimpan tanggal pencarian per basis data, string yang disesuaikan dengan antarmuka, halaman hasil, atau ekspor rekaman individual. Oleh karena itu, prosedur ini merekonstruksi informasi yang dapat diaudit dari dokumen, tetapi belum dapat disebut sepenuhnya reproduisibel tanpa log pencarian asli.

Tabel 1. Jalur Penelusuran dan Fungsi Verifikasi yang Terdokumentasi

Sumber	Fungsi yang dilaporkan	Batas dokumentasi
GARUDA	Temuan kandidat artikel PAI/mahasiswa/luaran moral	Jumlah rekaman per sumber tidak tercatat
Laman jurnal/penerbit	Pemeriksaan judul, abstrak, dan artikel	Kueri per situs tidak tercatat
Penelusuran judul/DOI	Konfirmasi identitas dan metadata publikasi	Riwayat query dan hasil tidak dilampirkan

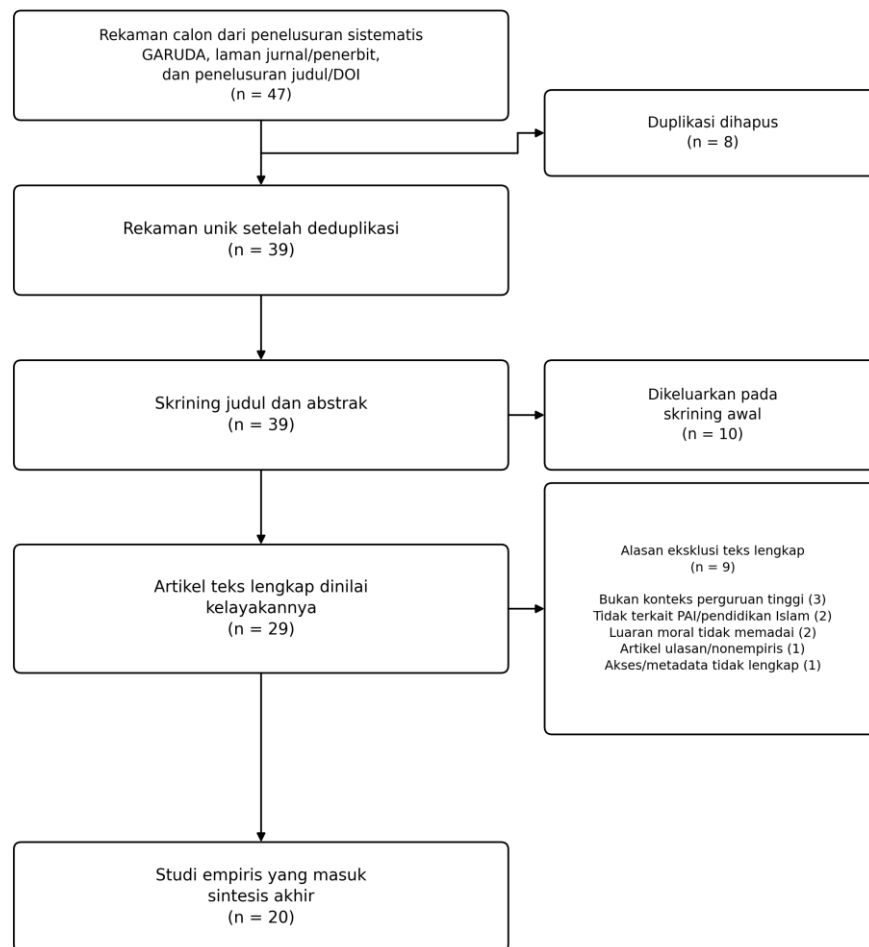
Alur yang terdokumentasi menghasilkan 47 rekaman; delapan duplikat dihapus sehingga 39 rekaman diperiksa berdasarkan judul/abstrak. Sepuluh dikeluarkan pada skrining awal; dari 29 teks lengkap yang dinilai, sembilan dikeluarkan: di luar konteks

perguruan tinggi (3), tidak cukup terkait PAI (2), tanpa luaran moral yang relevan (2), bukan studi empiris (1), dan informasi akses/metadana tidak lengkap (1). Sebanyak 20 artikel masuk sintesis. Angka pada Gambar 1 dipertahankan sesuai catatan sumber; daftar identitas sembilan artikel yang dikeluarkan belum tersedia sebagai lampiran sehingga pemeriksaan independen alur seleksi masih terbatas.

Dua tingkat penilaian dipisahkan. Kedekatan konstruk dibedakan menjadi D, yakni luaran penalaran moral diukur dengan instrumen atau tugas penilaian yang jelas; E, yakni moral reasoning/keputusan etis disebut eksplisit sebagai sasaran atau konstruk tetapi pengukuran langsung tidak cukup terdokumentasi dalam ringkasan; PK, yakni proksi kuat seperti integritas, moderasi, dan praktik etis yang melibatkan pilihan beralasan tanpa skor penalaran; dan P, yakni proksi umum seperti karakter, disiplin, akhlak, atau religiositas. Penggolongan ini merupakan penilaian kesesuaian luaran, bukan skor kualitas metodologis. Proksi dianggap relevan karena dapat menggambarkan prasyarat, konteks, atau konsekuensi penilaian moral, bukan karena identik dengan penalaran itu sendiri.

Sebagai penilaian kehati-hatian terhadap kualitas bukti, setiap artikel juga diklasifikasi menurut desain dan batas inferensi yang diizinkan pada Tabel 2. Kriteria kritis yang perlu diperiksa pada teks lengkap meliputi kecocokan pertanyaan-desain, strategi sampling, kelayakan instrumen/observasi, kendali terhadap perancu, dan kecukupan integrasi data pada studi campuran, merujuk domain Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT; Hong et al., 2018). Berkas review tidak memuat formulir appraisal per artikel dan dokumentasi butir MMAT; karena itu skor/putusan kualitas formal tidak diberikan agar tidak merekayasa hasil penilaian. Penilaian pada Tabel 2 merupakan audit tingkat desain dan konstruk yang dapat didukung oleh informasi yang tersedia, dan keterbatasan ini dilaporkan secara eksplisit.

Ekstraksi hasil mencakup penulis/tahun, jenis desain, indikator moral, dan batas kekuatan bukti yang dapat ditarik. Tema dikembangkan dengan pengelompokan berulang antara pengetahuan nilai, praktik dialogis, kesenjangan knowing-action, dan ekologi kampus (Braun & Clarke, 2021). Pengelompokan dan tampilan perbandingan antarkasus merujuk pada prinsip analisis kualitatif Miles et al. (2014). Penarikan simpulan dibatasi: deskripsi fenomenologis tidak dipakai untuk menyatakan efek, korelasi tidak disamakan dengan kausalitas, sedangkan laporan quasi-eksperimen dibahas dengan mempertimbangkan konteks dan keterbatasan desain (Creswell & Poth, 2018).

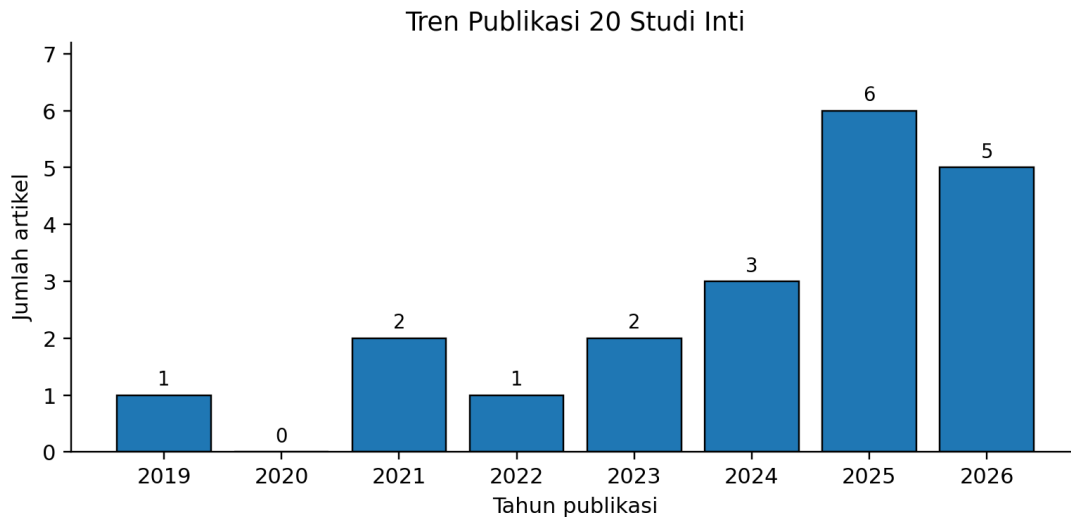


Gambar 1. Rekonstruksi alur seleksi 20 studi berdasarkan catatan PRISMA pada naskah sumber.

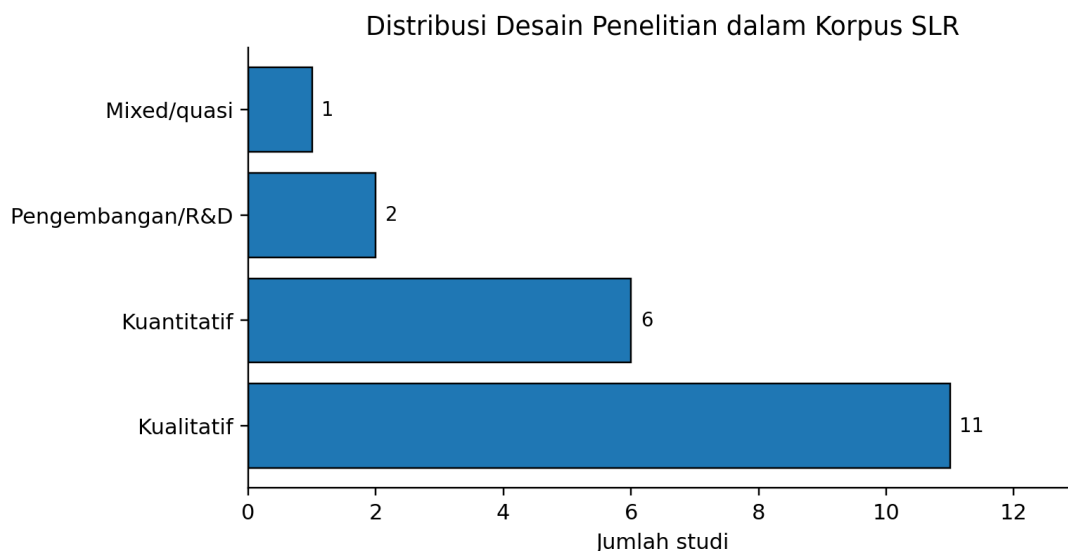
Hasil dan Pembahasan

Hasil: Profil dan Tren Publikasi (Pertanyaan 1)

Korpus terdiri atas 20 artikel yang diterbitkan pada 2019 (1), 2020 (0), 2021 (2), 2022 (1), 2023 (2), 2024 (3), 2025 (6), dan 2026 (5). Desain studi dalam naskah sumber dikategorikan sebagai kualitatif (11), kuantitatif (6), pengembangan (2), dan mixed-method quasi-experiment (1). Grafik memperlihatkan distribusi di dalam korpus terpilih dan tidak dapat dipakai sebagai estimasi tren produksi publikasi seluruh bidang PAI.



Gambar 2. Distribusi 20 artikel inti menurut tahun terbit (angka dari naskah sumber).



Gambar 3. Distribusi desain penelitian pada 20 artikel inti dalam korpus SLR.

Hasil: Jenis Luaran dan Kekuatan Inferensi (Pertanyaan 2)

Pada tingkat pengukuran, Salim dan Habibi (2025) merupakan satu studi yang secara jelas dilaporkan memakai tes moral reasoning berbasis dilema dalam rancangan quasi-eksperimen; dokumen asal mencatat $n=32$, skor post-test kelompok intervensi 76,8 ($SD=7,9$), dan 68,8% mencapai kategori lanjut berdasarkan klasifikasi studi primer. Hamid (2023) menempatkan penalaran moral sebagai tujuan pengembangan model, sedangkan Adilan dan Mu'min (2025) mengaitkan pendidikan agama dengan moral reasoning dan keputusan etis. Dua artikel terakhir tidak dapat diposisikan setara dengan hasil tes langsung hanya berdasarkan ringkasan yang tersedia. Artikel lain melaporkan aspek proksi yang berbeda tingkat kedekatannya dengan penalaran moral.

Tabel 2. Matriks 20 Studi: Desain, Indikator dan Batas Penafsiran

Studi	Desain	Indikator yang dilaporkan	Kode	Batas bukti
Suhaimi (2019)	Kualitatif	Pembinaan moral mahasiswa	P	Asosiasi/deskripsi
Ulum et al. (2021)	Survei deskriptif	Etika dan kepatuhan akademik	PK	Deskripsi perilaku
Anwar & Muhayati (2021)	Kualitatif	Moderasi dan dialog perspektif	PK	Mekanisme yang diusulkan
Aminu (2022)	Kualitatif	Akhlak dan pembiasaan	P	Deskripsi habituasi
Hamid (2023)	Pengembangan model	Penalaran moral sebagai sasaran model	E	Pengembangan, bukan uji efek
Suhendar et al. (2023)	Kualitatif	Kepemimpinan Qurani	P	Indikasi mekanisme belajar
Prasetya et al. (2024)	Pengembangan	Karakter, integritas, empati	P	Pengembangan model
Sofa et al. (2024)	Kualitatif	Akhlak, emosi, spiritualitas	P	Asosiasi/deskripsi
Astuti et al. (2024)	Kualitatif	Empati, tanggung jawab sosial	P	Deskripsi nilai
Kurniawan et al. (2025)	Ex-post facto	Nilai Islam, disiplin, karakter	P	Asosiasi, bukan kausal
Rukiyati et al. (2025)	Survei instrumen	Karakter religius multidimensi	P	Pengukuran proksi
Dimyathi et al. (2025)	Kuantitatif	Karakter Islam dan etika	P	Asosiasi, bukan kausal
Salim & Habibi (2025)	Quasi-eksperimen + kualitatif	Tes moral reasoning berbasis dilema	D	Perubahan skor kontekstual
Adilan & Mu'min (2025)	Kualitatif + survei/dokumen	Moral reasoning / keputusan etis dibahas	E	Atribusi klaim terbatas
Aimi (2025)	Survei	Kejujuran dan integritas akademik	PK	Asosiasi, bukan kausal
Mursyidah et al. (2026)	Survei	Preferensi akhlak dan penerapan norma	PK	Preferensi, bukan perubahan
Siregar et al. (2026)	Fenomenologi	Akhlak dan keteladanan	P	Persepsi pengalaman
Nurfauziah & Suud (2026)	Fenomenologi	Pemahaman versus praktik etis	PK	Persepsi dan kesenjangan
Hartana et al. (2026)	Kualitatif	Karakter mahasiswa hukum	P	Deskripsi institusi
Qoyimah & Maemonah (2026)	Kualitatif	Kejujuran knowing-action	PK	Persepsi dan kesenjangan

Catatan: D = pengukuran langsung; E = konstruk disebut secara eksplisit tetapi pengukuran tidak terdokumentasi memadai; PK = proksi kuat; P = proksi umum. Kode adalah kedekatan konstruk, bukan penilaian lulus/gagal mutu penelitian. Rincian perlu diperiksa kembali pada teks lengkap sebelum digunakan sebagai appraisal MMAT final.

Hasil: Mekanisme Pembelajaran dan Kesenjangan Praktik (Pertanyaan 3)

Empat rangkaian temuan teridentifikasi. Pertama, studi Suhaimi (2019), Aminu (2022), Siregar et al. (2026), dan Astuti et al. (2024) menunjukkan bahwa PAI menyediakan bahasa nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati. Kedua, studi Anwar dan Muhayati (2021), Suhendar et al. (2023), serta Mursyidah et al. (2026) menempatkan dialog, active learning, dan penerapan norma yang kontekstual sebagai unsur pembelajaran yang relevan. Ketiga, Nurfauziah dan Suud (2026) serta Qoyimah dan Maemonah (2026) melaporkan ketidakkonsistenan antara pemahaman dan praktik kejujuran. Keempat, studi Prasetya et al. (2024), Sofa et al. (2024), Rukiyati et al. (2025), dan Hartana et al. (2026) menampilkan pengaruh konteks institusional dan dimensi religius-emosional. Keempat kelompok ini adalah temuan tematik, belum membuktikan rantai sebab akibat antarkomponen.

Pembahasan: Dari Indikator Moral ke Penalaran yang Terukur

Pola terpenting bukan sekadar meningkatnya pembahasan moral dalam PAI, melainkan jarak antara indikator hasil dan proses berpikir yang diklaim sebagai sasaran. Nilai Islam dapat berfungsi sebagai sumber justifikasi; habituasi dan keteladanan dapat mendukung tindakan; tetapi keduanya tidak menjamin bahwa mahasiswa mampu menghadapi dilema baru melalui pertimbangan yang rasional dan reflektif. Literatur perkembangan moral memusatkan perhatian pada alasan keputusan dan kemampuan mengambil perspektif (Kohlberg, 1984; Rest, 1986). Karena itu, ketika artikel hanya melaporkan skor karakter, klaim yang tepat ialah adanya gambaran karakter atau asosiasi dengan PAI, bukan efektivitas pembelajaran dalam meningkatkan moral reasoning.

Bukti mengenai pembelajaran dialogis memberi petunjuk mekanisme, bukan konfirmasi universal. Wacana diskusi dilema dalam pembelajaran akhlak (Yaqin, 2021), studi moderasi PAI (Anwar & Muhayati, 2021), dan quasi-eksperimen berbantuan AI (Salim & Habibi, 2025) sama-sama menggarisbawahi pentingnya menghadapkan mahasiswa pada alasan alternatif. Namun, mekanisme tersebut hanya menjadi hipotesis pedagogis yang semakin kuat ketika pengukuran dilemanya terpisah dari angket sikap, peserta diukur sebelum dan sesudah perlakuan, serta terdapat pembanding yang layak. Besarnya persentase kategori lanjut dalam satu studi tidak boleh digeneralisasi ke seluruh mahasiswa perguruan tinggi.

Proksi kuat memiliki kegunaan substantif tetapi harus ditempatkan secara proporsional. Integritas akademik dan kejujuran menuntut pembedaan tindakan yang sah dari tindakan yang merugikan pihak lain, sedangkan moderasi menuntut pengambilan perspektif. Namun, kuesioner tentang persetujuan terhadap integritas atau toleransi masih mungkin merekam sikap sosial yang diharapkan, bukan kualitas struktur argumen. Oleh sebab itu, proses evaluasi PAI perlu menyertakan skenario dilema, respons tertulis, rubrik justifikasi, dan dialog silang; skor sikap tetap dapat digunakan sebagai luaran pelengkap. Kualitas moral reasoning dapat dinilai dari ketepatan identifikasi isu, konsistensi prinsip, pertimbangan konsekuensi, relevansi perspektif, serta tanggung jawab atas pilihan.

Kesenjangan knowing-action yang dilaporkan dalam studi fenomenologis tidak berarti bahwa penalaran menyebabkan atau menjelaskan sendiri seluruh perilaku etis. Faktor keteladanan, aturan kampus, tekanan tenggat, praktik teman sebaya, regulasi emosi, dan akses teknologi mengubah peluang mahasiswa menerapkan keputusan. Temuan Aimi (2025), Ulum et al. (2021), dan Qoyimah dan Maemonah (2026) menunjukkan relevansi lingkungan tersebut. PAI perlu menghubungkan latihan argumentasi dengan aturan integritas akademik yang transparan dan tindak lanjut perilaku, sementara penelitian perlu mengukur aspek kognitif dan praktik dalam waktu berbeda. Kerangka nilai, penalaran, dan tindakan dengan demikian saling mendukung tanpa dianggap hubungan kausal yang telah dibuktikan.

Pembahasan: Mekanisme Siklus PAI-Moral Reasoning

Model yang diusulkan merupakan integrasi interpretatif dari bukti bertingkat. Fase pertama, pengenalan nilai normatif, memberi perangkat prinsip Islam yang menjadi dasar keputusan (Suhaimi, 2019; Aminu, 2022). Fase kedua, dilema kontekstual, memunculkan benturan hak, kewajiban, dan konsekuensi sehingga mahasiswa harus membedakan masalah moral dari soal hafalan. Fase ketiga, dialog argumentatif, memaksa perbandingan alasan dan perspektif (Anwar & Muhayati, 2021; Suhendar et al., 2023). Fase keempat, justifikasi, menuntut keputusan yang eksplisit serta alasan yang konsisten, merupakan titik utama pengukuran moral reasoning (Salim & Habibi, 2025). Fase kelima, refleksi kritis, menguji ulang alasan dengan umpan balik dan pengalaman pihak lain. Fase keenam, tindakan dan umpan balik, menghubungkan pertimbangan ke konteks kehidupan akademik yang dipengaruhi iklim kampus (Nurfauziah & Suud, 2026; Hartana et al., 2026).



Gambar 4. Model konseptual Siklus PAI-Moral Reasoning hasil integrasi tematik; belum diuji sebagai model kausal.

Hubungan dalam model bersifat berulang, bukan satu arah. Kesulitan menerapkan keputusan pada fase tindakan menjadi bahan dilema pada pertemuan berikutnya; alasan yang lemah dikembalikan untuk didiskusikan; dan refleksi dapat mengubah cara mahasiswa menafsirkan nilai serta melihat pihak yang terdampak. Dosen berperan sebagai fasilitator dialog sekaligus penjaga akurasi prinsip agama dan aturan akademik. Model ini dapat dioperasionalkan, misalnya dalam kasus penggunaan AI untuk tugas kuliah: mahasiswa memetakan batas penggunaan yang dibenarkan, menyimak posisi teman dan dosen, menimbang keterbukaan atribusi, memberi alasan keputusan, kemudian merefleksikan praktik nyata melalui jurnal singkat. Namun, kebenaran hubungan sebab akibat antar fase merupakan pertanyaan empiris baru, bukan hasil yang sudah dipastikan oleh SLR.

Pembahasan: Kesenjangan Bukti dan Agenda Penelitian (Pertanyaan 4)

Terdapat empat kebutuhan mendesak. Pertama, standarisasi luaran melalui tes dilema atau vignette dan rubrik penilaian alasan yang memiliki bukti validitas. Kedua, studi longitudinal atau quasi-eksperimen dengan pengukuran awal-akhir, kelompok pembandingan yang relevan, serta informasi fidelitas intervensi untuk memisahkan perubahan sesaat dari internalisasi nilai. Ketiga, pelaporan terperinci yang memungkinkan appraisal: sampling, pengembangan instrumen, bias pelaporan diri, dan kontrol perancu,

khususnya pada studi survei dan ex-post facto. Keempat, pengujian lintas disiplin serta lingkungan kampus agar mekanisme dialog, refleksi, dan aksi dapat dipahami pada dilema pendidikan, hukum, teknologi, dan layanan publik. Agenda ini mengatasi masalah ketepatan konstruk sekaligus rendahnya daya generalisasi sumber saat ini.

Keterbatasan kajian ini harus ditempatkan sejajar dengan kesimpulan. Pertama, penelusuran yang dilaporkan terutama berasal dari GARUDA dan situs jurnal dengan log per basis data yang tidak lengkap. Kedua, penggunaan indikator proksi memperluas konteks tetapi juga meningkatkan heterogenitas konstruk. Ketiga, hanya ringkasan matriks dan pustaka korpus yang tersedia untuk penyuntingan ini; tidak ada audit kualitas per butir maupun lembar ekstraksi studi primer yang dapat diperiksa secara independen. Keempat, sebagian besar desain bersifat deskriptif atau observasional dan beberapa memakai sampel kecil/satu kampus. Karenanya, studi ini paling tepat dibaca sebagai sintesis bukti dan model yang perlu diuji, bukan sebagai evaluasi dampak PAI yang telah terkonfirmasi.

Kesimpulan

Pertama, 20 studi yang ditelaah didominasi desain kualitatif dan kuantitatif deskriptif dengan publikasi terbanyak dalam korpus pada 2025–2026. Kedua, hanya satu artikel secara jelas melaporkan pengukuran moral reasoning berbasis dilema; sebagian besar luaran berupa karakter, akhlak, moderasi, dan integritas yang tidak setara dengan tes penalaran. Ketiga, sintesis mengidentifikasi nilai normatif, dilema kontekstual, dialog, justifikasi, refleksi, dan dukungan lingkungan sebagai komponen yang secara teoritis berhubungan. Keempat, keterbatasan metode primer, heterogenitas konstruk, dan belum lengkapnya dokumentasi appraisal membatasi klaim efektivitas. Dosen PAI dapat mengadopsi tugas berbasis dilema dengan rubrik argumentasi, sedangkan peneliti perlu menguji Siklus PAI–Moral Reasoning menggunakan instrumen valid dan desain yang memungkinkan inferensi lebih kuat.

Daftar Pustaka

- Adilan, D. I., & Mu'min. (2025). Religious Education in Shaping Professional Religious Character: Analysis of Personality Development Courses in Public Universities. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3), 1549–1566. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.4208>
- Aimi. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kejujuran dan Integritas Akademik Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Tekno Aulama: Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.53888/jtpi.v2i2.904>
- Aminu, N. (2022). Peran Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah terhadap Pembentukan Akhlak Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2330–2341. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2300>

- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.7717>
- Astuti, M., Herlina, & Ibrahim. (2024). Pendidikan Islam dan Perannya dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 77-88. <https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.9821>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dimyathi, M. S., Fatihunnada, & Ruswandi, B. (2025). Islamic Character Education in the Digital Age: A Study of Indonesian State Islamic Universities. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(3), 456-475. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v9i3.11905>
- Hamid, I. (2023). Pengembangan Model Bimbingan Kesalehan Sosial terhadap Penalaran Moral Mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 10(1), 26-35. <https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v10i1.40281>
- Hartana, H., Anggara, S., & Syahril. (2026). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Fakultas Hukum Universitas Bung Karno Jakarta. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(3), 978-995. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v6i3.3398>
- Hong, Q. N., Fàbregues, S., Bartlett, G., Boardman, F., Cargo, M., Dagenais, P., Gagnon, M.-P., Griffiths, F., Nicolau, B., O'Cathain, A., Rousseau, M.-C., Vedel, I., & Pluye, P. (2018). The Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) version 2018 for information professionals and researchers. *Education for Information*, 34(4), 285-291. <https://doi.org/10.3233/EFI-180221>
- Ji, C.-H. C., Ibrahim, Y., & Kim, S. D. (2009). Islamic Personal Religion and Moral Reasoning in Social Justice and Equality: The Evidence From Indonesian College Students. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 19(4), 259-274. <https://doi.org/10.1080/10508610903143537>
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: Vol. 2. The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. Harper & Row.
- Kurniawan, M., Hasnur, J., & Siska, S. Y. (2025). Character Building in University Students: Comprehension of Islamic Value & Discipline. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 48-67. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v9i1.11342>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mursyidah, R. W., Rokhman, F. A., & Tsaqofi, A. M. (2026). Pembinaan Akhlak dan Hukum Islam Normatif dalam Pendidikan Agama Islam: Survei Preferensi Mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan*, 5(1), 129-142. <https://doi.org/10.15408/tadabbur.v5i1.52492>
- Nemt-allah, M. A., Alholah, A. F., Ibrahim, A. M., Ibrahim, A. E., Ayoub, N. K., & Ibrahim, A. R. (2026). The Mediating Role of Cognitive Flexibility in the Relationship Between Islamic Religiosity and Moral Intelligence. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 9(2), 1-12. <https://doi.org/10.25217/0020269792300>
- Nurfauziah, S. H., & Suud, F. M. (2026). Islamic Education Students' Perceptions of Moral Understanding and Ethical Practice in Daily Life. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 31(1), 93-108. <https://doi.org/10.19109/td.v31i1.37503>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>

- Prasetya, I., Hadikusuma, R., Febrian, M. R., & Setiawan, A. M. P. (2024). Pengembangan Karakter Mahasiswa Berbasis Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Epigram*, 21(2), 161-166. <https://doi.org/10.32722/epi.v21i2.7194>
- Qoyimah, D., & Maemonah. (2026). Implementation of Honesty Character in Islamic Religious Education Students Koellhoffer's Perspective. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 10(1), 135-159. <https://doi.org/10.14421/skijier.2026.101.07>
- Rest, J. R. (1986). *Moral development: Advances in research and theory*. Praeger.
- Rukiyati, Hajaroh, M., Dwiningrum, S. I. A., & Kartika, B. (2025). Assessing Religious Character Among Muslim University Students in Yogyakarta Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 157-174. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.10927>
- Salim, M. A., & Habibi, F. (2025). AI ChatGPT Based Islamic Religious Education to Enhance Students' Critical Thinking and Moral Reasoning. *ISLAMIKA*, 7(4), 716-729. <https://doi.org/10.36088/islamika.v7i4.5915>
- Siregar, R. A. P., Harahap, U. W., & Hasibuan, S. E. (2026). Peran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mahasiswa UIN Syahada Padangsidimpuan. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(1), 132-139. <https://doi.org/10.51878/academia.v6i1.9302>
- Sofa, A. R., Mundir, & Ubaidillah. (2024). Integration of Islamic Religious Education: Spiritual and Emotional Intelligence through the Book of Mahfudzot to Cultivate Morals. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i02.5713>
- Suhaimi. (2019). Efektifitas Matakuliah Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Mahasiswa: Studi Diskriptif-Analitis di Universitas Madura. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 60-80. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2422>
- Suhendar, W. Q., Milanti, A. A., Suhartini, I., & Rahman, R. (2023). Strategi Pengembangan Karakter Kepemimpinan Mahasiswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Politeknik. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(1), 73-80. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.53509>
- Ulum, B., Yuda, T. S., Mukhlis, A. H., & Harahapst, E. N. (2021). Dampak Matakuliah Pendidikan Agama Islam terhadap Etika Akademik: Studi atas Mahasiswa Universitas Al-Azhar Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 47-66. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.8520>
- Yaqin, A. (2021). Developing Dilemma Discussion Method in Akhlaq Learning to Promote Student's Moral Reasoning. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 24(1), 42-55. <https://doi.org/10.24252/lp.2021v24n1i5>